

***Attachment Father, Mother, dan Peer: Perannya Membentuk Emotional Intelligence Siswa SMK X di Kabupaten Tangerang***

***(Father, Mother, and Peer Attachment: Their Role in Shaping the Emotional Intelligence of Vocational High School (SMKX) Students in Tangerang Regency)***

**RAFA' THAHIRAH HERNAWATI<sup>1</sup>, SITI RAHMAWATI<sup>1</sup>, ADIYO ROEBIANTO<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12110, Indonesia

Email: rafathahirah78@gmail.com

**Abstrak:** Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, kemampuan dalam mengelola emosi atau *emotional intelligence* menjadi aspek penting untuk membantu remaja menghadapi tekanan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, sulit bekerja sama, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, terutama ketika hubungan dengan orang tua atau teman sebaya kurang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *attachment* dengan *father*, *mother*, dan *peer* terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Partisipan berjumlah 150 siswa (56 laki-laki dan 94 perempuan) yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan mengacu pada teori Goleman untuk mengukur *emotional intelligence* serta teori Armsden dan Greenberg untuk mengukur *parents attachment* dan *peer attachment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *attachment father*, *mother*, dan *peer* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X ( $F = 3,774$ ;  $p = 0,012$ ;  $p < 0,05$ ). Namun, secara parsial, ketiga bentuk *attachment* tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *emotional intelligence*. Temuan ini menegaskan pentingnya hubungan emosional yang positif dengan *father*, *mother*, dan *peer* dalam perkembangan *emotional intelligence* remaja, meskipun kontribusi masing-masing *attachment* secara individual belum terbukti dominan.

**Kata kunci:** *emotional intelligence; father attachment; mother attachment; peer attachment; siswa SMK*

**Abstract:** Adolescence is a crucial phase in individual development, characterized by significant physical, social, and emotional changes. At this stage, the ability to manage emotions, or *emotional intelligence*, becomes an essential aspect that helps adolescents cope with pressure and adapt to their social environment. Field observations show that some vocational high school students tend to experience emotional instability, such as irritability, difficulty cooperating, and challenges in building healthy social relationships, especially when their relationships with parents or peers are less harmonious. This study aims to examine the influence of attachment with fathers, mothers, and peers on the emotional intelligence of vocational high school (SMK) X in Tangerang Regency. Emotional intelligence is defined as an individual's ability to recognize emotions, manage emotions, self-motivate, understand others emotions, and build positive social relationships. This research employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis techniques. The study involved 150 participants (56 males and 94 females) selected through a proportionate stratified random sampling technique. The instruments used were based on Goleman's theory for emotional intelligence and Armsden and Greenberg's theory to measure parents and peer attachment. The results of the analysis revealed that father, mother, and peer attachments simultaneously had a significant effect on students emotional intelligence at SMK X ( $F = 3.774$ ;  $p = 0.012$ ;  $p < 0.05$ ) However, partially, none of the three forms of attachment showed a significant effect on emotional intelligence. These findings highlight the importance of positive emotional relationships with fathers, mothers, and peers in the development of adolescents emotional intelligence, even though the individual contribution of each attachment type has not been proven to be dominant.

**Keywords:** *emotional intelligence; father attachment; mother attachment; peer attachment; Vocational high school students*

## PENDAHULUAN

Fase remaja dipandang sebagai masa transisi penting yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan kedewasaan. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang cepat, sehingga kerap menunjukkan perilaku impulsif, emosional, dan tidak konsisten. Kondisi tersebut membuat remaja cenderung sulit mempertahankan emosi positif karena mudah mengalami gejala perasaan dan sensitif terhadap stimulus sosial di sekitarnya.

Akibatnya, banyak remaja menunjukkan perilaku agresif terhadap teman, orang tua, maupun individu lain di sekitarnya (Agustriyana & Suwanto, 2017). Pada fase ini, remaja cenderung ingin menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan menolak campur tangan orang tua, namun justru mengalami ketidakstabilan emosi. Remaja kerap menghadapi ketegangan emosional yang bervariasi dan sulit dikendalikan, seperti mudah tersinggung, stres, cemas, dan gelisah (Sihaloho & Dantes, 2023). Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan emosi atau *emotional intelligence* sangat diperlukan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan tekanan dan tuntutan lingkungan sosialnya.

Secara psikologis, *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan memanfaatkan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh dalam membangun hubungan antar manusia (Cooper & Sawaf dalam (Amran dkk., 2021). Goleman (2016)

menjelaskan bahwa *emotional intelligence* mencakup lima aspek utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.

Kemampuan ini menjadi sangat penting pada masa remaja, yang sering disebut sebagai periode “badai dan tekanan” karena adanya perubahan hormonal dan sosial yang intens (Hurlock, 2008). Siswa dengan *emotional intelligence* yang baik cenderung memiliki kontrol diri, motivasi yang tinggi, empati terhadap orang lain, dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan akademik maupun relasi sosial. Sebaliknya, remaja dengan *emotional intelligence* yang rendah lebih rentan terhadap perilaku negatif dan kesulitan dalam beradaptasi sosial.

Fenomena rendahnya *emotional intelligence* tampak jelas di lingkungan sekolah kejuruan (SMK). Banyak siswa menunjukkan kecenderungan mudah tersulut emosi ketika menghadapi kritik, bercandaan teman, atau perbedaan pendapat. Situasi sepele sering berkembang menjadi pertengkaran, penggunaan bahasa kasar, atau perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Kurangnya empati juga terlihat dari perilaku mengejek dan meremehkan teman yang sedang kesulitan. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan sosial dan iklim sekolah.

Menurut Goleman (2015), salah satu

faktor yang memengaruhi perkembangan *emotional intelligence* adalah keluarga. Hubungan anak dengan orang tua, yang dalam psikologi disebut *parents attachment*, berperan penting dalam membentuk kemampuan individu mengatur emosi. Remaja dengan keterikatan yang kuat bersama orang tua cenderung mampu memahami interaksi sosial dan menyerap nilai-nilai keluarga dengan baik (Santrock, 2016). Kelekatan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan moral, kognitif, sosial, dan emosional (Yolanda dkk., 2018).

Selain keluarga, hubungan dengan teman sebaya (*peer attachment*) juga memainkan peran penting. Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* menggambarkan sejauh mana individu merasa dimengerti, nyaman, dan aman dalam hubungan dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang hangat dan saling percaya cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik. Neufeld & Maté (2013) menambahkan bahwa *peer attachment* terbentuk melalui komunikasi yang efektif dan kepercayaan yang timbal balik, yang membantu remaja membangun identitas diri dan kemampuan sosial.

Dalam kerangka teori *internal working model* (IWM), hubungan yang aman dengan pengasuh akan membentuk pola pikir positif terhadap diri dan orang lain (Aprianti et al., 2024). *Attachment* yang terbentuk di masa remaja diukur melalui persepsi remaja terhadap hubungan mereka dengan orang tua dan teman sebaya, bukan lagi berdasarkan

interaksi masa bayi. Perkembangan riset terkini juga menunjukkan bahwa *multi-attachment* mencakup agen sosial yang lebih luas, termasuk hubungan dengan teman sebaya (Rahmawati & Bustan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ikatan dengan orang tua tetap penting, hubungan dengan teman sebaya menjadi pelengkap yang signifikan dalam perkembangan emosional remaja.

*Parents attachment* dan *peer attachment* terbentuk berdasarkan tiga aspek utama menurut Armsden & Greenberg (1987), yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Ketiga aspek ini menjadi dasar terbentuknya hubungan yang aman dan saling mendukung antara remaja dengan orang tua maupun teman sebaya.

Berdasarkan data awal di SMK X Kabupaten Tangerang, guru mengungkapkan bahwa siswa dengan hubungan kurang harmonis dengan orang tua atau teman sebaya cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, sulit bekerja sama, dan kurang empati. Mereka juga cenderung menarik diri atau mencari pelampiasan negatif karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Sebaliknya, siswa dengan hubungan yang hangat dan terbuka dengan orang tua tampak lebih mampu mengelola tekanan dan berprestasi di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua dan teman sebaya menjadi pondasi penting bagi perkembangan *emotional intelligence*.

Interaksi yang hangat, responsif, dan saling mendukung berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *attachment father*, *mother*, dan *peer* pada *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father attachment*, *mother attachment*, dan *peer attachment* terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang.

## METODE

**Partisipan penelitian.** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK X di Kabupaten Tangerang dengan jumlah 945 siswa, yang terdiri dari 323 siswa kelas X, 328 siswa kelas XI, dan 294 siswa kelas XII.

**Desain penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2020) teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi terdiri dari anggota atau unsur berstrata secara proporsional. Penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling* dilakukan karena memiliki perbedaan tingkat *emotional intelligence* pada kelas X, XI, dan XII pada siswa SMK X di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan perhitungan kebutuhan jumlah sampel dengan menggunakan aplikasi

*G\*Power* 3.0.10, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 150 siswa yang kemudian dibagi secara proporsional pada tiap jenjang kelas sesuai dengan jumlah populasi masing-masing.

**Instrumen penelitian.** Penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala *emotional intelligence*, skala *parents attachment* (ayah dan ibu), dan skala *peer attachment*. Skala *emotional intelligence* disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2015), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala ini terdiri dari 60 item pernyataan. Skala *parent attachment* (ayah dan ibu) serta *peer attachment* dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987), yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Masing-masing skala terdiri dari 36 item pernyataan. Semua skala menggunakan skoring dengan empat pilihan jawaban. Untuk item yang bersifat *favorable*, diberikan skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk Setuju (S), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya, untuk item yang bersifat *unfavorable* skoring dibalik. Definisi operasional variabel penelitian, *emotional intelligence* adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

*parent* dan *peer attachment* adalah persepsi siswa terhadap kualitas hubungan dengan orang tua (ayah dan ibu) dan teman sebaya yang mencakup tiga aspek, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

**Prosedur penelitian.** Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berlangsung sejak Januari hingga Juni 2025. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis untuk memastikan instrumen dan data yang diperoleh memenuhi standar ilmiah. Tahap awal dilakukan *survey* awal guna mengidentifikasi fenomena penelitian. Selanjutnya, pada 5 Januari 2025 peneliti mengurus perizinan formal kepada pihak sekolah, didahului dengan izin informal dan wawancara awal pada 21 Januari 2025. Wawancara tambahan dilakukan pada 7 Januari 2025 untuk memperoleh gambaran awal kondisi lapangan. Tahap berikutnya adalah *expert judgement* instrumen penelitian pada 16 April 2025 untuk menilai kesesuaian item dengan konstruk teoretis. Setelah itu, dilakukan *try out* kuesioner pada 27 Mei 2025 untuk menguji kualitas item. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan pada 13 Juni 2025. Tahap akhir adalah pengambilan data primer, yang dilakukan pada 21 Juni 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara manual melalui penyebaran kuesioner langsung kepada siswa sesuai dengan sampel yang telah ditentukan.

**Analisis data.** Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 26*. Tahap pertama dilakukan uji instrumen penelitian, yang meliputi uji validitas untuk mengetahui

ketepatan alat ukur dalam mengukur konstruk yang dimaksud, serta uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi alat ukur. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis, yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas, dan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual. Tahap terakhir adalah uji hipotesis, yang dilakukan untuk menguji pengaruh *parents attachment* dan *peer attachment* terhadap *emotional intelligence* pada siswa SMK X di Kabupaten Tangerang.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.072 yang berarti *parents attachment* (ayah dan ibu) dan *peer attachment* secara bersama-sama berkontribusi sebesar 7.2% terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang, sedangkan sisanya sebesar 92.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian tersebut.

**Tabel 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 <sup>a</sup>	.072	.053	8.50589

Meskipun kontribusinya kecil, hasil uji F dengan nilai signifikansi  $0.012 < 0.05$ , menegaskan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence*.

Secara parsial menunjukkan bahwa *father attachment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang. Nilai signifikan sebesar  $0.919 > 0.05$  menunjukkan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh antara *father attachment* pada *emotional intelligence* ditolak. Selain itu, koefisien regresi sebesar  $-0.008$  menjelaskan nilai *father attachment* dan nilai *emotional intelligence* adanya hubungan yang negatif antara *father attachment* dengan *emotional intelligence*. Artinya, semakin tinggi *father attachment*, semakin rendah *emotional intelligence* dan sebaliknya, semakin rendah *father attachment*, semakin tinggi *emotional intelligence*. Berbeda dengan hasil penelitian ini, studi yang dilakukan oleh Nafisah & Fahmawati (2022) menegaskan bahwa kedekatan anak dengan ayah berkontribusi positif secara signifikan terhadap *emotional intelligence*. Dengan kata lain, semakin kuat relasi yang terjalin antara ayah dan anak, semakin tinggi pula kemampuan emosional yang dimiliki anak. Selain itu, studi Ramadhanti dkk. (2021) menemukan bahwa keterikatan aman dengan ayah sejak awal kehidupan merupakan faktor penting dalam perkembangan *emotional intelligence* anak.

Pengujian hubungan *mother attachment* tidak memengaruhi *emotional intelligence* siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar  $0.055 > 0.05$ , yang berarti hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh antara *mother attachment* terhadap *emotional intelligence* ditolak. Meskipun demikian, nilai koefisien *mother attachment* sebesar  $0.166$  menunjukkan arah hubungan

yang positif meskipun tidak signifikan, dibandingkan dengan *father*. Dengan kata lain, *emotional intelligence* yang lebih tinggi terkait dengan *mother attachment*, dan sebaliknya, *mother attachment* yang lebih rendah terkait dengan *emotional intelligence* yang lebih rendah. Meskipun dalam penelitian ini tidak terbukti signifikan, ibu memegang peran penting dalam pembentukan *emotional intelligence* karena peran ibu sebagai sumber kasih sayang, kenyamanan, dan empati. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Yanti & Mariyati (2023) dan Iftinan & Junaidin (2021) yang mana hasil penelitian dari keduanya mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *mother attachment* dan *emotional intelligence*.

Pengujian terhadap *peer attachment* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *emotional intelligence*. Hipotesis alternatif bahwa ada pengaruh antara *peer attachment* terhadap *emotional intelligence* ditolak, karena nilai signifikan  $0,067 > 0.05$ . Walau bagaimanapun, koefisien regresi sebesar  $0.176$  menunjukkan bahwa ada kemungkinan hubungan yang positif. Dengan kata lain, *emotional intelligence* yang lebih tinggi dikaitkan dengan *peer attachment* yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Moningkey & Winarno (2025) dan Wahab & Mansor (2017) yang bahwa *peer attachment* memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap *emotional intelligence* remaja. Artinya, kedekatan yang terjalin erat dengan *peer* berkontribusi pada peningkatan kemampuan *emotional intelligence* individu.

Hasil uji parsial yang menunjukkan ketidaksignifikanan dapat dipahami melalui karakteristik *emotional intelligence* itu sendiri. *Emotional intelligence* lebih banyak terbentuk dari faktor internal, seperti efikasi diri dan kontrol diri, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti *parents* dan *peer attachment*. Dengan kata lain, keterikatan *parents* maupun *peer attachment* lebih berperan sebagai pendukung yang menyediakan rasa aman dan dukungan emosional, tetapi bukan penentu langsung dari *emotional intelligence*.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), keterkaitan remaja dengan orang tua (ayah dan ibu) maupun teman sebaya terbentuk dari tiga aspek utama, yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Ketiga aspek ini penting untuk memberikan rasa aman, tetapi dampaknya terhadap *emotional intelligence* masih melalui perantara oleh faktor intrapersonal, seperti kontrol diri dan efikasi diri. Hal ini menjelaskan mengapa *attachment* tidak serta-merta membentuk lima aspek *emotional intelligence* (mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan), karena aspek-aspek tersebut berkembang terutama melalui kesadaran diri dan pengalaman emosional sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman dkk., (2021) yang menyatakan bahwa *emotional intelligence* berkorelasi erat dengan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi diri. Selain itu, studi Finkenauer dkk., (2005)

menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan tidak berhubungan langsung dengan penyesuaian emosional remaja, tetapi berpengaruh melalui kapasitas kontrol diri. Artinya, keterikatan emosional dengan orang tua dan teman sebaya membentuk landasan bagi efikasi diri dan regulasi emosi yang pada akhirnya meningkatkan *emotional intelligence*.

Secara simultan, dukungan emosional yang diperoleh dari ayah, ibu, dan teman sebaya menciptakan keseimbangan dalam perkembangan emosi remaja. Hasil ini sejalan dengan temuan Crittenden (2017) bahwa keterikatan yang aman dan konsisten dari orang tua berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional anak. Dukungan emosional tersebut membantu remaja mengelola stres, memahami perasaan orang lain, dan membangun relasi sosial yang sehat (Ikrima & Khoirunnisa, 2016).

Peran *emotional intelligence* dalam kehidupan remaja juga sangat penting karena melalui kemampuan ini remaja dapat mengenali, memahami, dan mengatur emosinya, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif (Dewi & Yusri, 2023). Keterlibatan ayah dan ibu secara seimbang memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi, ayah berperan sebagai figur arahan dan ketegasan, sementara ibu menjadi sumber kasih sayang dan dukungan emosional (Gunarsa, 2022).

Selain keluarga, keterikatan dengan teman sebaya juga berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence*. *Peer attachment* memberikan rasa aman psikologis dan memperkuat kemampuan sosial-emosional

remaja melalui komunikasi empatik dan dukungan kelompok (Sulfemi & Yasita, 2020). Hubungan yang hangat dan saling percaya dengan teman sebaya memungkinkan remaja belajar mengenali dan mengatur emosi mereka secara lebih terbuka (Sudiartini dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Illahi & Akmal (2017) serta Wahab & Mansor (2017) yang menemukan bahwa kedekatan emosional dengan teman sebaya meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi sosial dengan lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan *emotional intelligence* remaja merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor interpersonal seperti keterikatan dengan orang tua dan teman sebaya dan faktor intrapersonal, termasuk efikasi diri serta kemampuan kontrol diri.

## SIMPULAN

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa *father attachment*, *mother attachment*, dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang ( $p = 0,012 < 0,05$ ). Artinya, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap *emotional intelligence* remaja. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel *father attachment*, *mother attachment*, dan *peer attachment* tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap *emotional intelligence*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan *emotional intelligence* tidak hanya dipengaruhi

oleh hubungan interpersonal, tetapi juga oleh faktor-faktor internal seperti efikasi diri dan kontrol diri. Perkembangan *emotional intelligence* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan positif dengan orang tua dan teman sebaya. Melalui interaksi yang hangat dan mendukung, remaja belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri, empati, dan membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk relasi yang sehat. Keterikatan yang kuat mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan belajar dari pengalaman sosial, sehingga mendukung perkembangan emosi secara optimal.

Saran teoritis, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyeimbangkan proporsi subjek berdasarkan jenis kelamin agar hasilnya lebih representatif dan memungkinkan analisis perbedaan gender terkait pengaruh *parents attachment*, *peer attachment*, dan *emotional intelligence*.

Bagi orang tua, diharapkan dapat menjaga komunikasi yang terbuka dan aktif dengan anak dalam kehidupan sehari-hari guna membangun kepercayaan (*trust*) serta mengurangi perasaan keterasingan (*alienation*). Dukungan emosional yang konsisten membantu anak menghadapi tantangan dan memperkuat hubungan yang positif.

Bagi guru, disarankan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti seminar, pameran karya, dan kegiatan ekstrakurikuler. guru juga perlu memberikan laporan perkembangan siswa secara berkala, baik akademik maupun non-akademik, disertai

masukannya yang membangun untuk mendukung pertumbuhan emosional siswa.

Bagi siswa, penting untuk menjalin komunikasi rutin dengan orang tua guna meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi rasa kesepian. Selain itu, menjalin *peer attachment* yang positif melalui kegiatan kelompok, kerja sama dalam tugas, dan dukungan emosional antar teman dapat membantu meningkatkan *emotional intelligence* serta keterampilan sosial yang diperlukan pada masa remaja.

### DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father attachment*, *mother attachment*, dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* siswa SMK X di Kabupaten Tangerang. Temuan ini memperkuat pandangan Goleman (2015) bahwa lingkungan sosial dan hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wahab & Mansor (2017) yang menemukan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua dan teman sebaya meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi sosial dengan lebih percaya diri.

Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa ketiga bentuk *attachment* tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan secara individual terhadap *emotional intelligence*. Hal ini mengindikasikan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya terbentuk melalui hubungan eksternal, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri, kontrol diri, dan mekanisme regulasi emosi. Dengan kata lain, keterikatan emosional yang baik dengan orang tua dan teman sebaya belum tentu langsung meningkatkan *emotional intelligence*, tetapi membutuhkan kemampuan intrapersonal untuk memproses dan menginternalisasi pengalaman emosional tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa *emotional intelligence* merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor eksternal (hubungan sosial) dan internal (mekanisme psikologis). Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang hangat dan suportif, baik dengan orang tua maupun teman sebaya, tetap menjadi pondasi penting dalam pembentukan *emotional intelligence*. Namun, pembentukan kemampuan emosional remaja juga membutuhkan penguatan aspek intrapersonal seperti kontrol diri dan efikasi diri agar remaja mampu meregulasi emosi secara adaptif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, distribusi jumlah subjek antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara optimal berdasarkan gender. Kedua, penelitian ini belum melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *emotional intelligence*, seperti gaya pengasuhan, efikasi diri, atau kemampuan kontrol diri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang

pembentukan *emotional intelligence* pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Lubis, S. H., & Sahputra, D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 907–918. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1737>
- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9–11.
- Amran, M. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.31960/dikdasmn-v1i1-1075>
- Aprianti, A., Bagus, A., Hasan, P., & Rahmawati, Y. M. (2024). Peran Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis Di Jakarta. *Majalah Sainstekes* 11(2), 63–74.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Crittenden, P. M. (2017). Gifts from Mary Ainsworth and John Bowlby. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 22(3), 436–442. <https://doi.org/10.1177/1359104517716214>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71.
- Finkenauer, C., Engels, R. C. M. E., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development*, 29(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/01650250444000333>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, P. D. S. D. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2008). *psikologi perkembangan*. Erlangga Press.
- Iftinan, Q., & Junaidin. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (Ibu) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPA SMAN 01 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 4(1), 61–68.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2016). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 39–40.

- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Moningkey, R. F., & Winarno, A. R. D. (2025). Analisis Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Religiositas Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Manado. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1571–1587. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7439>
- Nafisah, N. N., & Fahmawati, Z. N. (2022). *The Role of Religiosity and Father Attachment on Emotional Intelligence In Students of SMAN 1 Wonoayu*. In *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1).
- Neufeld, G., & Maté, G. (2013). *Hold on to your kids: Why parents need to matter more than peers*. Vintage Canada.
- Rahmawati, Y. M., & Bustan, R. (2024). The Urge of Parents' Role: The Contributions of Parent and Peer Attachment to Adolescent's Problematic Internet Use (PIU). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(229), 90–95.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed). In McGraw-Hill Education.
- Sihaloho, D. I. R., & Dantes, N. (2023). Pengembangan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 126–131.
- Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, S., Ganjar Winata Martoatmodjo, Luhglatno, Hamidah, T., Zahraa, F. El, Hutabarat, E., Adawiyah, R., Sjafei, I., Badrun, M., Wijayani, M. R., Hendrowati, T. Y., Ma`ruf, Lestari, M. A., & Triono, F. (2024). *Kecerdasan Emosional* (E. M. Aksara, Ed.). E. M. Aksara.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Wahab, R., & Mansor, M. (2017). Peers and parental attachment and emotional intelligence among delinquents in rehabilitation centers in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 635–641.
- Yanti, R. A. P., & Mariyati, L. I. (2023). Relationship of Secure Attachment to Fathers and Mothers with Emotional Intelligence in Junior High School Adolescents: Hubungan Secure Attachment pada Ayah dan Ibu dengan

Kecerdasan Emosi pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 10–21070.

Yolanda, G., Karini, S. M., & Mahardika, S. (2018). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Wacana*, 10(2).